**KEEFEKTIFAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY* PADA PEMBELAJARAN
MEMARAFRASEKAN CERPEN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1
MAPPEDECENG**

HARSIA & NI PUTU MARINA

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
harsia@gmail.com
putu@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) pada pembelajaran memarafrasekan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mappedeceng. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini didesain dengan menggunakan *pretest-posttest control group design*. Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIID sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIB sebagai kelas kontrol, yang ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *two stay two stray* dalam memarafrasekan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mappedeceng. Ini dibuktikan dari hasil uji *t-test* dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Artinya, ada perbedaan kemampuan memarafrasekan cerpen antara kelompok yang menerapkan model *two stay two stray* dengan yang tidak menerapkan model *two stay two stray*. Hal tersebut juga didukung dari perbedaan nilai rata-rata (*mean posttest*) memarafrasekan cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 22,783 sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 27,318.

Kata kunci: *Two Stay Two Stray*, parafrase

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam perkembangan masyarakat dewasa ini. Sejalan dengan perkembangannya, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan salah satunya adalah berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 11 Tahun 1989 Pasal 4 merumuskan: "Tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara siswa dan guru dalam situasi pendidikan, sehingga guru dalam mengajar dituntut keuletan dan kreatif agar situasi belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Tarigan (2008:21) mendefinisikan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut. Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan symbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut.

Aspek terakhir tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius karena masih banyak yang berpendapat bahwa untuk menghasilkan suatu tulisan yang cukup baik itu tidaklah mudah. Pendapat ini dapat dimaklumi karena dibandingkan kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi sebuah tulisan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang diperoleh melalui belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar atau prestasi belajar menulis Bahasa Indonesia.

Memarafrasekan cerpen diperlukan kegiatan membaca dan menulis. Membaca harus teliti dengan jiwa nalar dan daya khayal kita. Memarafrasekan cerpen salah satu kemampuan menulis kreatif mengharuskan penulis untuk berpikir kreatif dan mengembangkan imajinasinya setinggi-tingginya dan seluas-luasnya. Dalam memarafrasekan cerpen penulis dituntut untuk

mengungkapkan kembali suatu tuturan bahasa ke dalam bentuk bahasa lain tanpa mengubah pengertian dan makna cerpen yang dibaca.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keefektifan model dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) pada pembelajaran memparafrasekan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mappedeceng pada kelas eksperimen?
2. Bagaimanakah keefektifan dengan tidak menerapkan model dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) pada pembelajaran memparafrasekan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mappedeceng pada kelas kontrol?
3. Bagaimanakah perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran memparafrasekan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mappedeceng?

TINJAUAN PUSTAKA

Parafrase

Yang dimaksud parafrase adalah mengubah cerpen menjadi bentuk sastra lain (prosa). Hal ini berarti bahwa cerpen yang tunduk pada aturan-aturan cerpen diubah menjadi prosa yang tunduk pada aturan-aturan prosa tanpa mengubah isi cerpen tersebut.

Pendapat lain mengatakan bahwa parafrase adalah mengungkapkan kembali suatu penuturan dari suatu bentuk bahasa menjadi bentuk bahasa lain, tanpa mengubah makna atau isi yang terkandung dalam bentuk aslinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa parafrase adalah penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain, dengan maksud untuk dapat mempelajari makna yang tersembunyi.

Parafrase adalah mengungkapkan kembali suatu bacaan dengan menggunakan bahasa kita sendiri dengan tidak mengurangi makna atau pesan dari bacaan tersebut.

Pengertian TS-TS Dua Tinggal Dua Tamu(*Two Stay-Two Stray*)

Model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TSTS) ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (*Numbered Heads*). Struktur TSTS memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode percobaan untuk mempelajari pengaruh dari variabel tertentu terhadap variabel yang lain, melalui uji coba dalam kondisi khusus yang sengaja diciptakan.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah *pretest posttest control group design*. Dalam desain ini, terdapat dua kelas perlakuan. Kedua kelas ini sebotol kecuali pada perlakuan variabel bebas yang hanya dikenakan pada kelas eksperimen. Penelitian ini bertolak dari anggapan tentang semua gejala dan diubah dalam bentuk angka sehingga memungkinkan teknik analisis statistik. Apabila digambarkan, desain tersebut tercermin dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan		Posttest
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Sumber: (Sugiyono,2014:112)

Keterangan :

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

O₁ : *Pretest* (tes awal kelas eksperimen)

- O₃ : *Pretest* (tes awal kelas kontrol)
X : Treatment/perlakuan (model *two stay two stray*)
- : tidak diberi perlakuan
O₂ : *Posttest* (tes akhir kelas eksperimen)
O₄ : *Posttest* (tes akhir kelas kontrol)

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas VII.D merupakan kelompok/kelas eksperimen (kelompok/kelas yang diberi tindakan/*treatment* berupa penerapan metode dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dan kelas VII.B merupakan kelompok/kelas kontrol (kelompok/kelas yang tidak menerapkan metode dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*)).

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mappedeceng dengan objek penelitiannya adalah kelas VII.D merupakan kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 23 sedangkan VII.B merupakan kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 22.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 dan lama waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan.

Definisi Operasional Variabel

Pemahaman dalam menginterpretasikan beberapa kata kunci dalam penelitian ini, peneliti memberikan definisi dari setiap kata operasional yang dianggap sebagai kunci dalam penelitian yaitu keefektifan metode dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) pada pembelajaran memparafrasekan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mappedeceng.

1. Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.
2. Memparafrasekan adalah mengubah cerpen menjadi bentuk sastra lain (prosa). Hal ini berarti bahwa cerpen yang tunduk pada aturan-aturan cerpen diubah menjadi prosa yang tunduk pada aturan-aturan prosa tanpa

mengubah isi cerpen tersebut dan mengungkapkan kembali suatu bacaan dengan menggunakan bahasa kita sendiri dengan tidak mengurangi makna atau pesan dari bacaan tersebut.

3. Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.
4. Model tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) adalah suatu metode pembelajaran yang di dalamnya siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Siswa kemudian saling berpindah kelompok dan ada yang tetap tinggal di dalam kelompok. Siswa yang berpindah kekelompok lain akan menerima materi dan kelompok yang tetap tinggal di dalam kelompok akan menyampaikan materi. Dalam model ini masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab untuk menerima dan mengajarkan materi pelajaran kepada teman yang lain.

Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan pengaruh suatu perlakuan, maka ada variabel yang memengaruhi dan variabel akibat. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas (x). Sedangkan variabel akibat disebut variabel terikat (Y). Variabel bebas pada penelitian adalah penerapan model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan memparafrasekan cerpen.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiono (2014:117) mengemukakan definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah

siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mappedeceng yang berjumlah 117 orang siswa yang tersebar dalam 5 kelas.

Untuk lebih jelasnya, penyebaran siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mappedeceng berdasarkan kelas ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Keadaan populasi

No	Kelas	Jumlah
1	VIIA	24
2	VII B	22
3	VII C	25
4	VII D	23
5	VII E	23
Jumlah		117

Sumber: tata usaha SMP Negeri 1 Mappedeceng, tahun ajaran 2016/2017

2. Sampel

Sampel penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mappedeceng sebanyak 23 dari kelas eksperimen dan 22 siswa dari kelas kontrol yang terdiri dari dua kelas yaitu, kelas VII.D dan kelas VII.B yang terdaftar tahun pelajaran 2016/2017. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil kelas VII.D dan kelas VII.B sebagai sampel dalam penelitian ini karena tingkat kecerdasan siswa dalam kelas tersebut telah seimbang dengan kelas-kelas yang lainnya, jadi peneliti tidak perlu menggunakan sistem penarikan sampel secara acak. (Sugiyono, 2014:124).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, melalui langkah-langkah berikut:

a. Teknik Tes

1. Memberikan tes awal (*pretest*) kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol tentang parafrase cerpen.
2. Memberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen dengan menerapkan model dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dalam pembelajaran memparafrasekan cerpen.

3. Memberikan materi tentang memparafrasekan cerpen pada kelas kontrol tanpa menerapkan model dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*).
 4. Memberikan tes akhir (*posttes*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Teknik Non Tes
1. Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.
 2. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data dari catatan, dokumentasi dan administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*.

1. Analisis Data Observasi

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan oleh seorang observer, dianalisis dan dideskripsikan.

Tabel 3. Kriteria Keefektifan Aktivitas Siswa

Kriteria aktivitas siswa	Kategori
$3,5 \leq \bar{x} \leq 4$	sangat aktif
$2,5 \leq \bar{x} < 3,5$	aktif
$1,5 \leq \bar{x} < 2,5$	tidak aktif
$\bar{x} < 1,5$	sangat tidak aktif

Sumber: Nurdin (Fitriani, 2013 :58)

Keterangan:

$\bar{x}$ = skor rata-rata aktifitas siswa

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan aktivitas siswa efektif jika nilai skor rata-rata minimal berada dalam kategori tinggi ($2,5 \leq \bar{x} \leq 3,5$).

2. Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden pada kelas eksperimen maupun berupa responden pada kelas kontrol berupa rata-rata hasil belajar dan standar deviasi pada tes awal (*pretest*) maupun tes akhir (*posttest*). Untuk keperluan analisis

digunakan tabel distribusi frekuensi, rata-rata hitung, standar deviasi, persentase, nilai maksimum, dan nilai minimum.

3. Statistik Inferensial

Statistika inferensial (melihat perbedaan antara skor *pretest* dan skor *posttest*) statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu uji *t* (distribusi student *t*), namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians dari data hasil belajar siswa yang diajarkan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Adapun pedoman untuk mengambil keputusan dalam uji normalitas yaitu:

- a) Jika probabilitas $< 0,05$ ($p < 0,05$) maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.
- b) Jika probabilitas $\geq 0,05$ ($p \geq 0,05$) maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pada output *SPSS*, nilai *Sig.* dilihat pada tabel *Tests of Normality* di kolom *Kolmogorov-Smirnov^a* dan/atau *Shapiro Wilk*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kelompok data sampel yang diteliti memiliki variansi yang sama (homogen) atau tidak. Adapun pedoman pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

- a) Jika probabilitas $< 0,05$ ($P < 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya data berasal dari varians yang tidak homogen.
- b) Jika probabilitas $> 0,05$ ($P > 0,05$) maka H_0 diterima. Artinya data berasal dari varians yang homogen. Taraf signifikansi yang digunakan (α) adalah 0,05%.

Pada output *SPSS*, nilai *Sig.* dilihat pada tabel *Tests of Homogeneity of Variance* di baris *Based on Mean*.

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan Uji-*t* Kriteria pengambilan simpulannya, yaitu:

- 1) H_0 diterima jika $p > 0,05$
- 2) H_0 ditolak jika $p < 0,05$

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau 5%.

d. Pengelolaan data mengikuti teknik prosedural sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah

Setelah pelaksanaan tes, maka langkah selanjutnya melakukan pemeriksaan terhadap hasil tes. Hasil tes tersebut diberikan skor sesuai dengan skor yang telah di tentukan.

Tabel4. Kriteria Hasil Belajar dan Kategorinya

Tingkat Penguasaan	Kategori
0% - 54%	Sangat Rendah
55% - 64%	Rendah
65% - 79%	Sedang
80% - 89%	Tinggi
90% - 100%	Sangat Tinggi

Sumber: Nurkancana (1986: 80)

2. Mencari mean rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$Xi = 60 \% \times \text{Skor maksimal}$$

Keterangan :

$$Xi = \text{Mean ideal}$$

1. Mengukur penyebaran dengan rumus:

$$Si = \frac{1}{4} \times xi$$

Keterangan:

Si = simpangan baku ideal

Xi = mean ideal

2. Untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah di dalam nilai berskala 10-100.

a. Rumus untuk mengkonversi skor mentah kedalam nilai berskala 10-100 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Konversi angka ke dalam nilai berskala 10-100

Skala sigma	Nilai	Skala angka	Ekuivalensi nilai mentah
+2,25	100	Mean + (2,25 x DS)	
+1,75	90	Mean + (1,75 x DS)	
+1,25	80	Mean + (1,25 x DS)	
+0,75	70	Mean + (0,75 x DS)	
+0,25	60	Mean + (0,25 x DS)	
-0,25	50	Mean - (0,25 x DS)	
-0,75	40	Mean - (0,75 x DS)	

-1,25	30	Mean - (1,25 x DS)	
-1,75	20	Mean - (1,75 x DS)	
-2,25	10	Mean - (2,25 x DS)	

Sumber: (suharsimi arikunto, 2009: 241-245)

b. Memberikan interpretasi terhadap kemampuan siswa

Tabel 6. Hasil pencapaian KKM siswa

No	Perolehan nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Nilai ≥ 75		
2.	Nilai < 75		

Sumber: tata usaha SMP Negeri 1 Mappedeceng, tahun ajaran 2016/2017

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diuraikan pada bab II, bahwa pengertian model dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) adalah kerja kelompok dimana dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok. Dari pengertian di atas maka peneliti menerapkan model dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) untuk mengetahui keefektifan pembelajaran memparafrasekan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mappedeceng.

Berdasarkan hasil analisis observasi keaktifan siswa bahwa terjadi perbedaan kategori keaktifan siswa pada sebagian indikator setiap pertemuan. Adapun perolehan skor nilai dan kategori 4 (sangat aktif), 4 (sangat aktif), 4 (sangat aktif), 3 (aktif), 3 (aktif), 3 (aktif), 3 (aktif), 3 (aktif) dan 4 (sangat aktif), dimana menurut kriteria keefektifan siswa termasuk dalam kategori Aktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas VII.D SMP Negeri 1 Mappedeceng selama pembelajaran dengan menerapkan model *two stay two stray* termasuk kategori aktif sedangkan perolehan kategori untuk keseluruhan aktivitas siswa pada kelas kontrol dari setiap indikator dan pertemuan adalah perolehan skor nilai dan kategori 4 (sangat aktif), 4 (sangat aktif), 3 (aktif), 2 (tidak aktif), 3 (aktif), 3 (aktif), dan 3 (aktif), dimana menurut kriteria keefektifan siswa termasuk dalam kategori Aktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas VII.B

SMP Negeri 1 Mappedeceng selama pembelajaran dengan tidak menerapkan model *two stay two stray* termasuk kategori aktif.

Dari hasil analisis observasi keaktifan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut terjadi selisih skor nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu lebih banyak memperoleh kategori aktif. Maka dapat disimpulkan bahwa model *two stay two stray* lebih efektif diterapkan dibandingkan dengan tidak menerapkan model *two stay two stray*.

Dari hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan pada kelas eksperimen, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.D SMP Negeri 1 Mappedeceng sebelum diajar dengan menerapkan model *two stay two stray* dikategorikan sangat rendah. Hal ini terlihat dari skor rata-rata hasil belajar siswa yang hanya mencapai 46,04 dengan standar deviasi 11,546 dan variansi 133,316. Sedangkan hasil belajar siswa setelah diajar dengan menerapkan model *two stay two stray* masuk ke dalam kategori sedang dengan skor rata-ratanya yaitu 68,83, serta standar deviasi dan variansi berturut-turut yaitu 7,196 dan 51,787. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atau peningkatan yang berarti setelah model *two stay two stray* diterapkan yaitu peningkatan nilai rata-rata sebesar 22,783.

Dari hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan pada kelas kontrol, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.B SMP Negeri 1 Mappedeceng sebelum diajar dengan tidak menerapkan model *two stay two stray* dikategorikan sangat rendah. Hal ini terlihat dari skor rata-rata hasil belajar siswa yang hanya mencapai 43,41 dengan standar deviasi 9,718 dan variansi 94,444. Sedangkan hasil belajar siswa setelah diajar dengan tidak menerapkan model *two stay two stray* masuk ke dalam kategori sedang dengan skor rata-ratanya yaitu 70,73, serta standar deviasi dan variansi berturut-turut yaitu 7,433 dan 55,255. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atau peningkatan yang berarti setelah model *two stay two stray* tidak diterapkan yaitu peningkatan nilai rata-rata sebesar 27,318.

Dari hasil analisis statistik inferensial kelas eksperimen yang telah dilakukan, kedua sampel data yaitu sebelum dan sesudah diajar dengan menerapkan model *two stay two stray* dinyatakan berdistribusi normal dan

homogen. Selanjutnya pada pengujian hipotesis, H_0 dinyatakan ditolak karena pada tabel *Paired Samples Test* terlihat nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,000 yang berarti nilai probabilitas < 0,05 Maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.D SMP Negeri 1 Mappadeceng setelah diterapkan model *two stay two stray*.

Dari hasil analisis statistik inferensial yang telah dilakukan, kedua sampel data yaitu sebelum dan sesudah diajar dengan tidak menerapkan model *two stay two stray* dinyatakan berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya pada pengujian hipotesis, H_0 dinyatakan ditolak karena pada tabel *Paired Samples Test* terlihat nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,000 yang berarti nilai probabilitas < 0,05 Maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.B SMP Negeri 1 Mappedeceng setelah tidak diterapkan model *two stay two stray*.

Jadi, dengan demikian model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dan tidak menerapkan model *two stay two strays* sangat baik digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya yang dilakukan Dian Suprianti (2016) menunjukkan hasil penelitian ini bahwa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 2 orang atau 6,67% dan siswa yang mendapat nilai 69 ke bawah sebanyak 28 orang atau 93,33%. Apabila 85% dari jumlah besar siswa memperoleh nilai ≥ 70 , maka dianggap mampu, tetapi jika 85% dari jumlah kecil siswa memperoleh nilai ≤ 69 , maka dianggap tidak mampu dengan skor penelitian 10-100. Adapun aspek yang dapat dinilai dalam memarafrasekan puisi yaitu kemampuan pemahaman, dan kesesuaian tema puisi dengan prosa. Oleh karena itu, dapat di tarik kesimpulan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo tidak mampu memarafrasekan puisi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh. Muh. Kasim (2013) dengan judul “peranan metode *cooperatif learning* tipe TS-TS dalam menulis karangan narasi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X.2 SMA Negeri 6 Palopo”. Berdasarkan hasil penelitian, kemampun dan kemandirian belajar menulis siswa setelah

dilakukan implementasi tindakan dengan menerapkan metode *cooperatif learning* tipe *two stay two stray* mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari indikator keberhasilan produk (hasil). Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai yang diperoleh siswa dari siklus 1 ke siklus II. Pada siklus 1 tiga orang siswa memperoleh nilai terendah dengan nilai 50 dan satu orang siswa memperoleh nilai tertinggi dengan nilai 75 dan pada siklus II nilai terendah diperoleh oleh satu orang siswa dengan nilai 65 dan nilai tertinggi diperoleh oleh satu orang siswa dengan nilai 92. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan metode *cooperatif learning* tipe *two stay two stray* dalam kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis observasi aktifitas siswa, analisis statistik deskriptif analisis dan analisis statistika inferensial, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan pada kelas eksperimen, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.D SMP Negeri 1 Mappedeceng sebelum diajar dengan menerapkan model *two stay two stray* dikategorikan sangat rendah. Hal ini terlihat dari skor rata-rata hasil belajar siswa yang hanya mencapai 46,04 dengan standar deviasi 11,546 dan variansi 133,316. Sedangkan hasil belajar siswa setelah diajar dengan menerapkan model *two stay two stray* masuk ke dalam kategori sedang dengan skor rata-ratanya yaitu 68,83, serta standar deviasi dan variansi berturut-turut yaitu 7,196 dan 51,787. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atau peningkatan yang berarti setelah model *two stay two stray* diterapkan yaitu peningkatan nilai rata-rata sebesar 22,783.
2. Dari hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan pada kelas kontrol, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.B SMP Negeri 1 Mappedeceng sebelum diajar dengan tidak menerapkan model *two stay two stray* dikategorikan sangat rendah. Hal ini terlihat dari skor rata-rata hasil belajar siswa yang hanya mencapai 43,41 dengan standar deviasi

9,718 dan variansi 94,444. Sedangkan hasil belajar siswa setelah diajar dengan tidak menerapkan model *two stay two stray* masuk ke dalam kategori sedang dengan skor rata-ratanya yaitu 70,73, serta standar deviasi dan variansi berturut-turut yaitu 7,433 dan 55,255. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atau peningkatan yang berartisetelahmodel *two stay two stray* tidak diterapkan yaitu peningkatan nilai rata-rata sebesar 27,318.

3. Perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitudengan menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* memperoleh nilai rata-rata sebesar 22,783sedangkan tidak menerapkanmodel *two stay two stray* memperoleh nilai rata-rata sebesar 27,318.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: YE.
- Aida, 2014 dengan judul keefektifan *metode two stay two stray untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta*. Skripsi. Palopo: Universitas Yogyakarta. *Volume: 2 E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* <http://univtridinanti.ac.id/ejournal/index.php/bahasa/article/view/329>. (Diakses pada 12 Januari 2016)
- Akhadiyah, 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anjasmara, 2014. *Keefektifan Teknik Scrambel dalam Pembelajaran Cerpen Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Jihad Buangin*. Skripsi. Palopo: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depoter, B. & Hernacki, M., 2001. *Quantum learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Abudurrahman Bandung: Kaifa.
- Dian, 2016. *Kemampuan Memarafrasekan Puisi Hijau Dalam Mimpi Karya S.S.Saputra Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo*. Skripsi. Palopo: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Endah, 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara

- Fachruddin, 1985. *Bahasa Indonesia (Buku Pegangan Mata Kuliah Dasar Umum)*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang
- Fitriani, 2013. *Komparasi Keefektifan Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran kooperatif Tipe Make a Match dan Tipe Scramble pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Palopo*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar. Pascasarjana-UNM.
- FKIP, 2013. *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*. Palopo: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Hasan, 2014. *Kemampuan Menulis Karangan deskripsi melalui Audio Visual*. Skripsi. Palopo:Universitascokro Aminoto Palopo.
- Hendy, 1988. *Pelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hijrah, 2012. *Korelasi Minat Baca Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*. Skripsi. Palopo: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Kasim, 2013. *Peranan Metode Kooperatif Learning Tipe TS-TS dalam Menulis Karangan Narasi untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 6 Palopo*. Skripsi. Palopo: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Komang. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Melalui Metode Brainstorming*. Skripsi. Palopo: Universitascokro Aminoto Palopo.
- Nurgiantoro, 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiantoro, 2007. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi*. Yokyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurkencana, 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purba, 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*.Yokyakarta: Graha Ilmu.
- Sumardjo, J., 2001. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulastriningsih, 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, 2008. *Pengertian Cerpen* Jakarta: Bumi: Aksara.